

**BAB III**

**PELAKSANAAN KOMUNIKASI KONSELING PADA PENDERITA**

***HIV/AIDS* DI KOMUNITAS RUMAH CEMARA BANDUNG**

**1.1 Hasil Penelitian**

Pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* di Komunitas Rumah Cemara Bandung sangat membantu ODHA dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialami mereka. Konseling memberikan motivasi diri bagi ODHA agar mereka bisa menerima keadaan hidupnya tanpa adanya tekanan diri, perasaan cemas, stres dan takut. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam komunikasi konseling, agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Konseling juga berguna agar ODHA dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat tanpa adanya stigma negatif dan sikap diskriminasi terhadap ODHA.

Teknik pelaksanaan komunikasi konseling pada ODHA sendiri dilakukan dengan cara yang fleksibel, tidak kaku. Bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari konselor dan klien. Sehingga akan tercipta kenyamanan dan saling keterbukaan. Hal tersebut sangat membantu konselor untuk mempermudah akses informasi mengenai latar belakang dari seorang klien.

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Indra Simorangkir selaku Konselor dan PR Development dari Komunitas Rumah Cemara Bandung (Informan Kunci) tentang gambaran umum mengenai proses pelaksanaan

komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu:

Biasanya saya melakukan intake awal (penggalan data klien) menggali tentang profil mereka agar saya memahami permasalahan apa saja yang sedang mereka hadapi. Apakah mereka galau, stres, gundah-gulana, depresi. Saya pun harus memahami kondisi mereka agar nantinya diskusi yang kami lakukan bisa berjalan lancar. Setelah klien menceritakan problem nya, Sebagai Konselor saya harus bisa memetakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien. Kemudian saya membuat *treatment plan* atau rencana perawatan. Saat diskusi nanti kelihatan tuh. Latar belakang klien digali sedalam mungkin. Misalnya dia melakukan perilaku seksualnya cukup tinggi, gonta-ganti pasangan atau menggunakan jarum suntik yang bergantian, apakah pernah sakit berkepanjangan yang nggak sembuh-sembuh misalkan sakit TBC. Saya tidak bisa sembarangan mendiagnosis, harus ada bukti. Mereka kan datang ga mungkin langsung cerita kalau mereka positif *HIV*. Jadi saya harus menggali data semaksimal mungkin. Minimal harus punya bukti tertulis mengenai permasalahan mereka agar dapat ditindak lanjuti sesuai prosedur medis dll.

Maksud dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa, proses pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* biasanya diawali dengan melakukan intake awal atau penggalan data klien. Hal tersebut dilakukan agar konselor memahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien. Apakah kondisi klien sedang merasa sedih, stres, galau, depresi. Agar nantinya diskusi yang akan dilaksanakan bisa berjalan lancar. Kemudian setelah klien menceritakan *problem* mereka, Indra Simorangkir selaku konselor memetakan permasalahan klien, lalu membuat *treatment plan* (rencana perawatan) untuk klien. Indra Simorangkir (Informan Kunci) pun mengemukakan mengenai gambaran umum tentang teknik pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* dari hasil wawancara yaitu:

Otomatis yaa, biasanya harus ada kesepakatan dari kedua belah pihak antara konselor dan klien. Saya kan nggak bisa memaksakan yaahh.. Jika sudah terjadi kesepakatan bersama, nantinya akan mudah untuk menentukan jadwal konseling yang akan dilaksanakan. Berapa lama durasi konseling yang akan dilakukan, hal apa saja yang akan dibahas. Karena kan kami sudah saling sepakat. Jadi nantinya enak ketika berkomunikasi akan saling terbuka. Misalnya nih, isu yang akan dibahas mengenai klien yang bosan minum obat, jadi yaa nanti fokus konseling akan lebih pada hal itu. Kenapa klien bosan minum obat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* di Komunitas Rumah Cemara Bandung yakni adanya kesepakatan bersama antara pihak konselor dengan klien. Jika sudah terjadi kesepakatan bersama, nantinya akan mudah untuk menentukan jadwal konseling. Dan juga komunikasinya akan saling terbuka, misalnya topik yang akan dibahas adalah mengenai klien yang mulai bosan meminum obat. Jadi nanti fokus diskusi akan lebih pada hal tersebut. Dalam kesempatan ini pula Indra Simorangkir sebagai informan kunci menyatakan mengenai gambaran umum bentuk pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* di Komunitas Rumah Cemara Bandung yang didapatkan dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Kalau bentuk pelaksanaan konseling sih lebih banyak mendengar keluhan dari klien aja yaah. Apa yang dia mau, apa yang dia ceritain. Membuat pilihan keputusan berdasarkan keterangan klien. Itu aja sih... gimana kita bisa memilah-milah isunya aja supaya klien nyaman juga kan. Soalnya ga efektif juga kan kalo dalam komunikasi konseling terlalu banyak pembahasan. Jadi kemana-mana nantinya obrolannya.

Bentuk pelaksanaan komunikasi konseling pada ODHA lebih banyak mendengar keluhan dari klien (apa saja yang klien inginkan dan hal apa saja yang klien ceritakan). Kemudian konselor memilah-milah permasalahan yang dihadapi

klien untuk membuat keputusan berdasarkan keterangan dari klien. Sehingga faktor komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam hal ini. Agar bisa menyamakan persepsi atau pandangan. Indra Simorangkir selaku informan kunci juga menyampaikan Kapan waktu diselenggarakannya konseling terhadap ODHA yang didapatkan dari hasil wawancara, yaitu: “Waktunya sih fleksibel, dalam arti bisa disesuaikan dengan sitkon antara konselor dan klien. Sesuai kesepakatan bersama”.

Maksud dari jawaban tersebut adalah bahwa waktu pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* sangatlah fleksibel. Dalam arti bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari kedua belah pihak yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Selain itu juga, dalam kesempatan ini Indra Simorangkir (Informan Kunci) menyampaikan tujuan diadakannya konseling pada penderita *HIV/AIDS* yang didapatkan dari hasil wawancara yakni:

Tujuannya yaa, untuk memberikan informasi dan edukasi kepada klien. Juga untuk memberikan kesempatan pilihan mengenai pengambilan keputusan dari hasil konseling. Misalnya khetika hasil konselingnya positif HIV, tapi klien tidak mau minum obat, itu yaa balik lagi pada pribadi masing-masing. Saya juga ga bisa maksain. Saya hanya memotivasi mereka. Hasilnya yaa, tergantung pada sikap mereka sendiri.

Tujuan konseling untuk ODHA yang di paparkan oleh Indra Simorangkir (Informan Kunci) ialah untuk memberikan informasi dan edukasi kepada klien. Konseling juga berguna untuk memberikan pilihan mengenai pengambilan keputusan atas langkah apa yang akan dilakukan untuk selanjutnya. Dalam pelaksanaan komunikasi konseling pada ODHA (Orang Dengan *HIV/AIDS*), tentunya tidaklah semudah yang dibayangkan, kerap kali seorang konselor

menemukan hambatan-hambatan. Disinilah peran seorang konselor sangat penting untuk menjembatani komunikasi dalam menangani hambatan yang ada. Hambatan bisa datang dari klien atau dari pihak keluarga klien. Sebagai konselor yang baik, harus mampu mengurai hambatan tersebut. Minimal dengan menyampaikan bahasa komunikasi yang baik dan efektif, diharapkan akan menekan hambatan yang ada agar tidak mempersulit konseling. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Bapak Indra Simorangkir (Informan Kunci) tentang hambatan yang di temukan dalam pelaksanaan konseling pada penderita *HIV/AIDS*. Yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu:

Hambatannya yaa kalo ga dari klien tersebut biasanya yaa dari permasalahan pribadi klien sendiri. Biasanya kan orangnya berubah *mood* kan yaaah. Jadi yaa, pelaksanaan konseling agak terhambat. Atau bisanya hambatan datang dari pihak keluarga, karena merasa malu mempunyai kerabat yang *HIV*. Jadi kadang kami harus membantu menjembatani komunikasi antara klien dan pihak keluarganya agar mereka paham, tidak salah persepsi dan mau menerima kondisi klien.

Dalam mengatasi hambatan komunikasi konseling pada ODHA, biasanya cara yang dilakukan oleh Bapak Indra Simorangkir selaku konselor di Komunitas Rumah Cemara Bandung biasanya menghentikan sejenak (break up) konseling yang sedang berjalan agar mengembalikan *mood* klien agar terlihat baik kembali. Masih menurut keterangan Bapak Indra Simorangkir (Informan Kunci), untuk mengatasi hambatan pelaksanaan komunikasi konseling dapat juga dilakukan dengan cara melakukan penjadwalan ulang waktu konseling. Hal itu untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan. Karena konseling harus membutuhkan ketenangan dan suasana yang nyaman. Sedangkan untuk mengatasi hambatan dari pihak keluarga, jadi beliau membantu menjembatani komunikasi

antara klien dan pihak keluarganya. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Bapak Indra Simorangkir sebagai konselor dan PR (Informan Kunci) tentang Bagaimanakah cara mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu:

Cara mengatasi hambatannya yaa... biasanya sih kami *break* dulu sesi konselingnya. Agar *mood* klien bisa teratasi. Atau melakukan *re-schedule* untuk waktu konseling. Kalau cara mengatasi hambatan untuk pihak keluarga sih yah kami ajak ngobrol mereka. Kami berikan informasi-informasi mengenai penyebaran-penularan-pencegahan *HIV/AIDS* kepada mereka. Agar nantinya mereka tidak salah persepsi lagi.

Dalam suatu komunikasi, hambatan memang selalu ada, namun hal tersebut akan bisa teratasi apabila dilakukan dengan cara dan pemikiran yang bijak. Karena pada dasarnya manusia menginginkan perubahan kearah yang lebih baik untuk hidupnya. Perbedaan persepsi ataupun pendapat semestinya tidak menjadikan halangan untuk tetap melakukan pelaksanaan komunikasi konseling pada ODHA, namun hambatan-hambatan yang ada justru memicu dan memberikan motivasi besar kepada pihak yang terkait agar tetap semangat dalam menjalankan hal tersebut. Di kesempatan yang baik ini pula Indra Simorangkir (Informan Kunci) mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat konseling pada ODHA yang didapat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Banyak sih manfaat konseling untuk ODHA tuh. Yaa Diantaranya: 1.Mereka lebih mengerti informasi mengenai *HIV/AIDS*. 2.Mereka jadi makin ter-edukasi. 3.Mulai berani untuk mengambil keputusan terkait permasalahan hidupnya. 4.Mereka bisa mempraktekkan langsung hasil dari konseling yang mereka ikuti.

Banyak sekali manfaat yang didapat dari konseling, jadi ODHA lebih banyak mengerti tentang informasi mengenai *HIV/AIDS*. Kemudian mereka makin ter-edukasi dan mulai berani mengambil keputusan serta mempraktekkan langsung hasil konseling terkait permasalahan hidupnya.

Kemudian Bapak Indra Simorangkir (Informan Kunci) memaparkan pendapatnya mengenai fungsi komunikasi konseling pada Orang Dengan *HIV/AIDS* (ODHA) yang didapatkan dari hasil wawancara. Berikut kutipan dari hasil wawancara yakni: “Fungsinya untuk memberikan informasi serta edukasi mengenai *pandemic HIV/AIDS*. Seluk beluk mengenai *HIV/AIDS*. Penularan-penyebaran-pencegahan-pengobatan”.

Dari jawaban tersebut dapat dipahami bahwa fungsi dari komunikasi konseling pada ODHA ialah untuk memberikan informasi serta edukasi mengenai penyebaran, penularan, pencegahan, pengobatan mengenai *HIV/AIDS*.

### **3.2 Pembahasan**

Pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* di Komunitas Rumah Cemara Bandung sangat membantu ODHA dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialami mereka. Dalam proses pelaksanaannya dilakukan biasanya diawali dengan melakukan intake awal atau penggalan data klien. Hal tersebut dilakukan agar konselor memahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien. Kemudian setelah klien menceritakan *problem* mereka, konselor dapat segera memetakan permasalahan klien, lalu membuat *treatment plan* (rencana perawatan) untuk klien.

Sedangkan mengenai gambaran umum tentang teknik komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* di Komunitas Rumah Cemara Bandung yakni dilakukan melalui adanya kesepakatan bersama antara pihak konselor dengan klien. Agar mudah untuk menentukan jadwal konseling, jika kedua pihak sudah bersepakat, komunikasi yang dilakukan pun akan lebih terbuka. Misalnya topik yang akan dibahas adalah mengenai klien yang mulai bosan meminum obat. Jadi nanti fokus diskusi akan lebih pada hal tersebut.

Bentuk pelaksanaan komunikasi konseling pada ODHA lebih banyak mendengar keluhan dari klien (apa saja yang klien inginkan dan hal apa saja yang klien ceritakan). Kemudian konselor memilah permasalahan yang dihadapi klien untuk membuat keputusan berdasarkan keterangan dari klien. Sehingga faktor komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam hal ini. Konselor harus memahami betul kondisi klien, dan harus memiliki rasa empati yang tinggi. komunikasi dilakukan dengan pendekatan *human relations* agar klien merasa lebih nyaman untuk terbuka menceritakan permasalahan mereka.

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* sangatlah fleksibel. Bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari kedua belah pihak yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Jadi tidak ada batasan antara pihak konselor dengan klien, hal tersebut dilakukan untuk memberikan rasa kenyamanan bagi klien.

Tujuan konseling untuk ODHA ialah untuk memberikan informasi dan edukasi kepada mereka. Konseling juga berguna untuk memberikan pilihan mengenai pengambilan keputusan atas langkah apa yang akan dilakukan untuk selanjutnya.

Dalam pelaksanaan komunikasi konseling pada ODHA tidaklah mudah, dalam praktek dilapangan, kerap kali konselor menemukan hambatan-hambatan. Dan hambatan yang di temukan dalam pelaksanaan konseling pada penderita *HIV/AIDS* biasanya datang dari pihak klien ataupun pihak keluarga. Disinilah peran seorang konselor sangat penting untuk menjembatani komunikasi antara pihak klien dengan keluarganya agar tidak adalagi kesenjangan informasi ataupun kekeliruan informasi untuk mereka.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS*, menurut keterangan dari Bapak Indra Simorangkir selaku informan kunci dilakukan dengan cara biasanya menghentikan sejenak (*break up*) sesi konseling untuk mengembalikan *mood* klien. Atau melakukan *re-schedule* waktu untuk konseling. Sedangkan untuk mengatasi hambatan dari pihak keluarga, biasanya dilakukan pendekatan human relationship, konselor mencoba menyampaikan informasi tanpa bermaksud menggurui agar lebih mudah diterima dan dipahami.

Manfaat pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* sendiri ialah agar ODHA lebih banyak mengerti tentang informasi mengenai *HIV/AIDS*. Mereka akan menjadi semakin ter-edukasi mengenai penularan-

pencegahan-pengobatan *HIV/AIDS*. Sehingga nantinya ODHA akan berani mengambil keputusan terkait dengan masalahnya.

Fungsi dari pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* sangatlah banyak dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Fungsi ialah untuk memberikan informasi serta edukasi mengenai penyebaran, penularan, pencegahan, pengobatan mengenai *HIV/AIDS*. Jika komunikasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh klien, maka efek yang akan dihasilkan akan sangat berguna dan membantu klien dalam memotivasi hidup mereka.

Berdasarkan dari uraian jawaban-jawaban dari informan seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan kaitannya dengan teori interaksi simbolik (George Herbert Mead), dapat disimpulkan bahwa manusia dalam interaksi hidupnya memiliki tiga esensi penting yakni pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Pelaksanaan komunikasi konseling pada penderita *HIV/AIDS* sangat penting dilakukan agar ODHA dapat mengetahui informasi dan edukasi secara baik dan benar. Agar tidak ada kekeliruan pemahaman dalam dirinya sendiri mengenai *HIV/AIDS*. Nantinya ODHA tidak akan minder dalam berinteraksi dengan masyarakat. Karena minimal mereka mengetahui tentang informasi penularan-pencegahan-pengobatan yang nantinya akan berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Konseling membantu ODHA untuk memotivasi dirinya agar tetap kuat menjalani hidup normal seperti orang lain tanpa ada pikiran gelisah, stres, depresi. Pelaksanaan komunikasi konseling dilakukan secara tatap muka (*face to face*), tidak ada paksaan, konselor biasanya menggali mengenai latar belakang profil informan, hal tersebut dilakukan agar

memudahkan konselor untuk memetakan masalah dan melakukan *treatment plan* (rencana perawatan) untuk ODHA. Sedangkan untuk tekniknya sendiri dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara pihak konselor dan klien. Untuk waktu pelaksanaannya sendiri dapat dilakukan secara fleksibel, dalam arti waktu bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi antara kedua belah pihak.

Dalam berbagai hal maupun peristiwa, komunikasi sangat menjadi faktor yang begitu penting dalam interaksi antar manusia. Sebagai seorang konselor yang baik, konseling menjadi jembatan utama untuk membantu permasalahan klien. Faktor komunikasi yang efektif menjadi hal penentu bagi kesuksesan sebuah konseling. Tugas seorang konselor tidaklah mudah dalam menangani kasus *HIV/AIDS*. Kendala dilapangan menjadi suatu tantangan besar bagi seorang konselor. Dengan berbagai macam karakter, budaya, serta latar belakang klien yang berbeda-beda. Tentunya bahasa komunikasi yang disampaikan tidaklah sama. Artinya bahwa konselor harus pintar menelaah atau memahami kondisi klien dari berbagai sisi, bahkan latar belakang klien sangat membantu konselor untuk memetakan sebuah *treatment plan* terhadap klien.

komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) antara konselor dan klien memungkinkan dapat menangkap reaksi (*feedback*) secara langsung. Komunikasi antarpribadi sangat berpotensi untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain karena kita dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada seseorang dan mengembangkan seseorang untuk saling mengetahui satu sama lain dengan lebih baik. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi dapat menimbulkan efek untuk

mempengaruhi dan atau membujuk seorang klien agar dirinya memiliki motivasi dalam hidup. Konseling dapat membantu klien dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara pemecahan yang tepat dan menemukan cara yang paling tepat untuk pelaksanaan keputusan.

Konseling merupakan salah satu upaya dalam menanggulangi pandemi *HIV/AIDS* dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahayanya *HIV/AIDS*. Konseling merupakan langkah yang tepat bagi klien atau ODHA agar mereka tidak menularkan penyakitnya terhadap orang lain. Pelaksanaan komunikasi konseling yang dilakukan di Komunitas Rumah Cemara Bandung mengarahkan para klien untuk menuju ke program pelayanan kesehatan dan dukungan termasuk akses terapi antiretroviral (*ARV*) yaitu obat penekan virus bagi ODHA. Serta membantu mengurangi stigma negatif dan sikap diskriminasi dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut konselor harus berkomunikasi secara langsung dan mengajak klien mengenali perasaannya dan mengungkapkannya, menggali opsi dan membantu klien membangun rencana tindak lanjut yang berkaitan dengan isu yang dihadapi, mendorong perubahan perilaku, memberikan informasi pencegahan, terapi dan perawatan *HIV/AIDS* terkini.

Dalam pelaksanaan komunikasi konseling, seorang konselor hendaknya mempunyai strategi komunikasi yang baik dalam menghadapi segala permasalahan dalam menangani ODHA dan berupaya mencapai kualitas komunikasi yang baik dengan klien agar terciptanya hubungan yang lebih intens. Sehingga klien mau membuka statusnya dan konselor mendapatkan kepercayaan dari klien. Strategi komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan kepada

klien sehingga nantinya klien akan dibimbing untuk membuat keputusan sendiri untuk mengubah perilaku yang baru dan mempertahankannya.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa dalam penanggulangan pandemi *HIV/AIDS* melalui pelaksanaan komunikasi konseling dibutuhkan pelayanan konseling dengan konselor yang handal, tangguh dan juga berani menghadapi resiko yang besar berhadapan dengan ODHA secara langsung disertai dengan strategi komunikasi sebagai suatu cara atau rencana dasar yang mencakup keseluruhan rangkaian tindakan maupun intervensi yang akan dilaksanakan oleh seorang konselor.

Seseorang yang divonis mengidap *HIV/AIDS*, dia tidak memiliki pengetahuan dan informasi mengenai hal tersebut secara lengkap, serta mempunyai pemahaman yang salah tentang *HIV/AIDS* sendiri. Membangun kedekatan dengan ODHA mutlak diperlukan agar suatu hubungan dapat tumbuh dan berkembang yang dilakukan dengan jalan menanamkan kepercayaan pada diri ODHA yang dilakukan oleh konselor sampai timbul keterbukaan dalam pelaksanaan konseling.

Pengetahuan yang kurang akan *HIV/AIDS* membuat banyak orang cenderung melakukan banyak kegiatan beresiko seperti seks bebas tanpa pengaman, menggunakan jarum suntik secara bersama. Kegiatan ini tentu saja besar resikonya untuk terinfeksi *HIV AIDS*. Padahal dalam stigma masyarakat pada umumnya menganggap bahwa seseorang yang terinfeksi *HIV/AIDS* dianggap sangat memalukan sehingga layak untuk dikucilkan. Hal ini kemudian menyebabkan ODHA menjadi ragu, enggan dan takut untuk melakukan konseling

terkait dengan penyakitnya. Peran konselor dalam hal ini menjadi sangat penting tidak hanya sebatas pemberian rujukan pelayanan kesehatan semata, namun lebih dari itu melalui pelaksanaan komunikasi konseling informasi yang diberikan oleh konselor kepada klien berguna untuk mengedukasi mereka tentang penyebaran *HIV/AIDS* dan perilaku beresiko tertular *HIV/AIDS*. Sehingga dapat menjadi pedoman bagi mereka untuk hidup lebih baik lagi.

Melalui konseling biasanya klien diberikan saran untuk melakukan VCT tes (*Voluntary Counselling Test*) yaitu test kesukarelaan *HIV/AIDS* yang bersifat sangat rahasia. Jadi klien tidak perlu merasa cemas atau malu akan hasilnya, karena hasil dari test tersebut tidak akan disebarluaskan. Untuk itu peran konselor sangat penting agar klien mau mengikuti VCT test tanpa keraguan. Adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan terhadap ODHA memberikan dukungan moril agar mereka tidak kaget menerima hasil test. Konselor memahami bahwa sikap keterbukaan dapat menumbuhkan kepercayaan didalam diri klien terhadap konselor. Adanya rasa empati konselor yang menempatkan ia pada posisi klien dan memahami dunia klien. Konselor juga Memberikan dukungan seperti memberikan pemahaman agar klien mampu menghadapi status barunya sebagai ODHA.

Oleh karena itu, pentingnya faktor komunikasi dalam pelaksanaan komunikasi konseling sangat membantu kedua pihak untuk mencari jalan keluar atau solusi yang tepat guna memecahkan permasalahan yang dihadapi klien. Peran komunikasi menjadi hal paling utama yang harus dikuasai oleh konselor agar para klien mudah mengerti apa yang disampaikan oleh konselor. Dan yang terpenting

ialah dengan penyampaian komunikasi yang baik dan secara efektif, hal tersebut dapat membantu klien untuk tetap termotivasi hidupnya dan melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih positif. Dengan melakukan konseling banyak sekali manfaat yang bisa klien peroleh baik secara pelayanan kesehatan, perubahan psikis, perubahan kehidupan spiritual, maupun perubahan sosial dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Diskriminasi dan stigma negatif yang selama ini berkembang di masyarakat membentuk konsep diri yang negatif terhadap ODHA, mereka yang awalnya terbuka dan supel dapat seketika berubah menjadi seseorang yang tertutup. ODHA membutuhkan wadah atau tempat untuk mengkomunikasikan isi hatinya salah satunya dengan melalui konseling pada Komunitas Rumah Cemara Bandung. ODHA memerlukan dukungan serta dampingan untuk melalui permasalahannya agar mereka tidak merasa sendiri.

Dalam pelaksanaan komunikasi konseling membina hubungan saling percaya antara konselor dan klien sangat penting agar klien merasa nyaman, akrab, serta familiar dengan keadaan sekitar. Sehingga klien tidak perlu merasa takut akan kerahasiaan konseling mereka. Tugas seorang konselor yang baik ialah memberikan informasi, edukasi serta memberikan *support* untuk klien dan memberikan pemahaman kepada klien mengenai detail penularan, pencegahan, pengobatan, serta perawatan *HIV/AIDS*.

Pentingnya menjaga hubungan yang baik serta komunikasi yang baik dan berkesinambungan antara konselor dengan klien dibutuhkan rasa empati dan kepercayaan yang sangat tinggi, jika pada tahap awal konseling seorang klien merasa tidak nyaman maka proses komunikasi akan terhambat. Sehingga konselor akan kesulitan untuk mengidentifikasi permasalahan klien. Tetapi jika membina hubungan yang baik dapat terealisasi dengan mudah maka kemungkinan besar konselor akan lebih cepat memetakan permasalahan klien. Oleh karena itu, membina komunikasi yang baik merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan konseling agar diri klien merasa tidak terintimidasi atau bahkan merasa takut, minder, malu dan tertutup akan penyakitnya.

Kualitas seorang konselor yang baik sangat dibutuhkan agar klien merasa nyaman dan terbuka mengenai penyakitnya. Konselor yang baik harus mampu mengatasi hambatan yang muncul dalam setiap pelaksanaan komunikasi konseling. Konselor memberikan saran dan membujuk klien tetapi tidak dengan paksaan, melainkan dengan menunjukkan rasa berempati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap klien. Sehingga klien merasa sangat dihargai dan diperhatikan.